

**MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI
BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN
KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM
MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN
KERAMAHAN PENYEDIA JASA**



(Tesis)

Oleh

FITRA HASRINA PUTRI

NPM 2120011004

**PROGRAM PENDIDIKAN STRATA 2
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PASCASARJAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI
BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN
KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM
MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN
KERAMAHAN PENYEDIA JASA**

Oleh

**FITRA HASRINA PUTRI
NPM : 2120011004**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

MAGISTER LINGKUNGAN

Pada

**Program Pendidikan Strata 2
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Pascasarjana Universitas Lampung**



**PROGRAM PENDIDIKAN STRATA 2
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGKUNGAN
PASCASARJAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Tesis : MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN KERAMAHAN PENYEDIA JASA

Nama Mahasiswa : FITRA HASRINA PUTRI

Nomor Pokok Mahasiswa : 2120011004

Program Studi : Magister Ilmu-Lingkungan

Fakultas : Pascasarjana Multidisiplin



Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si
NIP 196105051987031002

Prof. Dr. Dra.Hartuti Purnaweni, MPA.
NIP 196112021988032002

Hari Kaskoyo, S.Hut. M.P., Ph.D.
NIP 196906011998021002

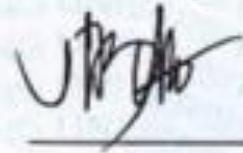
2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan
Universitas Lampung

Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D.
NIP. 196906011998021002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.



Sekretaris : Prof. Dr. Dra. Hartuti Purnaweni, MPA.



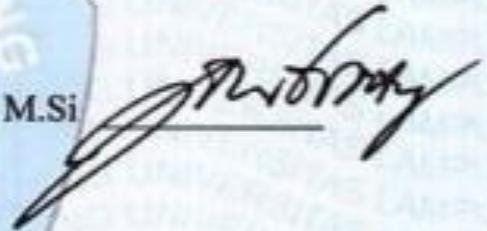
Anggota : Hari Kaskoyo, S.Hut. M.P., Ph.D.



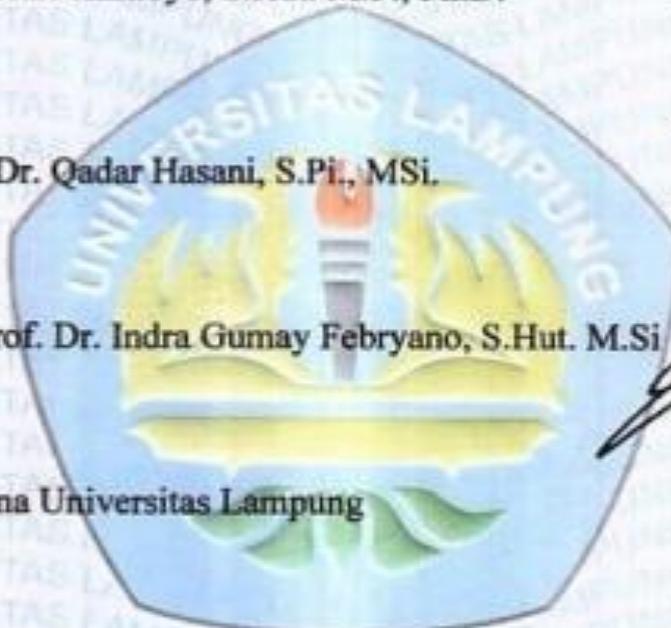
Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Qadar Hasani, S.Pi., MSi.



Anggota : Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut. M.Si



2. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : Rabu, 20 Mei 2025



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahawa:

1. *Tesis dengan judul: “MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN KERAMAHAN PENYEDIA JASA”* adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 22 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Fitra Hasrina Putri
NPM 2120011004

MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN KERAMAHAN PENYEDIA JASA

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi wisata alam yang sangat besar, khususnya di wilayah Kabupaten Lampung Selatan salah satunya adalah lingkungan wisata pantai yang tersebar di berbagai daerah. Lingkungan pariwisata pantai menjadi salah satu daya tarik utama yang mampu menarik pengunjung dari dalam maupun luar negeri. Namun, untuk mengembangkan potensi ini secara maksimal, perlu adanya berbagai kebijakan yang kondusif. Berdasarkan beberapa pantai yang ada di Lampung Selatan peneliti melakukan penelitian di Pantai Kedu, Minang Rua dan MB *Beach*, dikarenakan kondisi lingkungan di ketiga pantai tersebut terdapat beberapa fasilitas yang lengkap, baik dari segi kebersihan, keteduhan, dan kenyamanan bagi para pengunjung serta hampir setiap hari terdapat wisatawan yang mengunjungi pantai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepuasan pengunjung yang dapat digunakan sebagai landasan dalam pengembangan wisata pantai berbasis minat kunjungan ulang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil analisis data dan pengujian hipotesis yaitu persepsi wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap fasilitas fisik yang tersedia di destinasi wisata pantai terhadap kepuasan pengunjung. Kepuasan pengunjung memediasi hubungan antara persepsi terhadap fasilitas fisik dan keramahan penyedia jasa wisata. Kepuasan pengunjung berpengaruh kuat positif dan signifikan terhadap fasilitas fisik dan keramahan. Model kepuasan pengunjung dapat digunakan sebagai landasan pengembangan strategi pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata pantai yang efektif dikarenakan, jika terdapat pemasaran fasilitas yang menarik pada objek wisata dan sesuai dengan tren yang sedang diminati pengunjung akan menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk berkunjung dan menikmati fasilitas tersebut. Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan setiap pantai memiliki keramahan yang berbeda pada penyedia jasa wisata sehingga berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung di destinasi wisata pantai.

Kata Kunci : Model Kepuasan Pengunjung, Wisata Pantai Kedu, Minang Rua dan MB *Beach*, Minat Kunjungan Ulang, Fasilitas Fisik Dan Keramahan Penyedia Jasa Wisata, SEM

**A MODEL FOR DEVELOPING ENVIRONMENTAL COASTAL
TOURISM BASED ON REPEAT VISIT INTEREST THROUGH
STRENGTHENING VISITOR SATISFACTION AS A MEDIATOR
VARIABLE IN IMPROVING PERCEPTIONS OF PHYSICAL
FACILITIES AND SERVICE PROVIDER FRIENDLINESS.**

ABSTRACT

Indonesia has enormous natural tourism potential, especially in the South Lampung Regency area, one of which is the beach tourism environment which is spread in various regions. The beach tourism environment is one of the main attractions that can attract visitors from within and outside the country. However, to develop this potential optimally, it is necessary to have various conducive policies. Based on several beaches in South Lampung, researchers conducted research on Kedu Beach, Minang Rua and MB Beach, because the environmental conditions on the three beaches have several complete facilities, both in terms of cleanliness, shade, and comfort for visitors and almost every day there are tourists visiting the beach. This study aims to develop a visitor satisfaction model that can be used as a foundation in the development of beach tourism based on repeat visit interest. The method used is quantitative with the approach used in this research is Structural Equation Modeling (SEM). The results of data analysis and hypothesis testing are that tourist perceptions have a positive and significant effect on the physical facilities available at beach tourism destinations on visitor satisfaction. Visitor satisfaction has a strong positive and significant effect on physical facilities and hospitality. The visitor satisfaction model can be used as a basis for developing effective management and marketing strategies for beach tourism destinations because, if there is marketing of attractive facilities at tourist attractions and in accordance with trends that are in demand by visitors, it will be an attraction for visitors to visit and enjoy these facilities. Based on the results of the research conducted, each beach has different hospitality in tourism service providers so that it affects visitor satisfaction in beach tourist destinations.

Keywords: Visitor Satisfaction Model, Kedu Beach, Minang Rua and MB Beach Tourism, Repeat Visit Interest, Physical Facilities and Friendliness of Tourism Service Providers, SEM

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis Dengan Judul **“MODEL PENGEMBANGAN WISATA LINGKUNGAN PANTAI BERBASIS MINAT KUNJUNGAN ULANG MELALUI PENGUATAN KEPUASAN PENGUNJUNG SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR DALAM MENINGKATKAN PERSEPSI TERHADAP FASILITAS FISIK DAN KERAMAHAN PENYEDIA JASA”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Candra Perbawati, S.E., M.Si., selaku Wakil Direktur Bidang Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni Program Pascasarjana Universitas Lampung;
5. Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si., selaku Wakil Direktur Bidang Keuangan dan Umum Program Pascasarjana Universitas Lampung;
6. Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung. Sekaligus pembimbing ketiga, Terima kasih atas masukan dan saran-saran yang sangat berharga;

7. Prof. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si., selaku Pembimbing Pertama di atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini. Dengan motivasi beliau penulis tergerak untuk menjalani prosesnya sampai selesai.
8. Prof. Dr. Prof. Dr.Hartuti Purnaweni, M.P.A. selaku pembahas kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
9. Dr.Qodar Hasany, S.Pi .MSi. selaku pembahas pertama atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Prof. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku pembahas kedua atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
11. Seluruh Dosen Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah mendidik penulis;
12. Bapak dan Ibu Staf administrasi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung.
13. Keluarga, sahabat, teman yang menemani penulis dari awal perkuliahan hingga lulus.

Bandar Lampung, 22 Mei 2025

Fitra Hasrina Putri

MOTTO

**"Hidup adalah Serangkaian Peristiwa yang
Harus dijalani, Jadi Gunakan *freewill* mu dengan
Bertanggungjawab dan Bijaksana."**

FITRA HASRINA PUTRI

RIWAYAT HIDUP

Penulis Fitra Hasrina Putri dilahirkan pada tanggal 18 Februari 1997, di Metro Lampung. Penulis merupakan anak dua dari empat bersaudara, putri dari pasangan suami istri Drs. Hasron Majid, dan Dra. Sri Yekti. Penulis menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 PASURUAN. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Alfatah Natar. Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 KALIANDA. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Guru di SMA Negeri 1 Penengahan.

Pada tahun 2021 Penulis melanjutkan pendidikan Strata 2 pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan di Universitas Lampung. Selanjutnya penulis melakukan penelitian dengan judul “Model Kepuasan Pengunjung Sebagai Landasan Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Minat Kunjungan Ulang Melalui Penguatan Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Fisik Dan Keramahan Penyedia Jasa Wisata: Pendekatan SEM”.

PERSEMBAHAN

Kepada Ibu, Ayah Tersayang dan Adik Bungsu, yang membawaku di titik ini.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	ivii
HALAMAN PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	ivi
SANWACANA	ivii
MOTTO	ix
RIWAYAT HIDUP	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.ii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Lingkungan.....	8
2.2. <i>Common Pool Resources</i> (CPR)	9
2.3. Wisata Pantai	11
2.5. Peran Pengelolaan Kolaboratif dalam CPR.....	13
2.6. Dampak Pemanfaatan CPR terhadap Lingkungan	14
2.7. Kepuasan Pengunjung	16
2.8. Persepsi Terhadap Fasilitas Fisik	17
2.9. Keramahan Penyedia Jasa Wisata	18
2.10. Minat Kunjungan Ulang	19
2.11. <i>Structural Equation Model</i> (SEM)	21

2.12. <i>Partial Least Square (PLS)</i>	22
2.13. Penelitian Terdahulu.....	26
III. METODE PENELITIAN	30
3.1. Jenis Penelitian	30
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian	30
3.3. Metode Penelitian.....	31
3.4. Populasi dan Sampel	31
3.5. Instrumen Penelitian.....	32
3.6. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.....	34
DAFTAR PUSTAKA	48

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan bagian integral dari sistem kehidupan yang mencakup semua elemen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi membentuk suatu ekosistem. Menurut Odum (1971), ekosistem adalah suatu unit fungsional dasar dalam ekologi yang mencakup interaksi antara makhluk hidup (komponen biotik) dengan lingkungannya (komponen abiotik) dalam suatu kesatuan yang saling memengaruhi. Ekologi sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Krebs (2001), adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya. Sementara itu, lingkungan secara luas dapat diartikan sebagai keseluruhan kondisi eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan organisme, termasuk unsur fisik, kimia, biologi, sosial, ekonomi, dan budaya (Nugroho, 2013). Di dalam lingkungan terkandung sumber daya alam (SDA) seperti air, tanah, hutan, udara, laut, tambang, serta berbagai jenis tumbuhan dan hewan. SDA ini dapat berupa sumber daya alam hayati (tumbuhan dan hewan) dan non-hayati (air, tanah, mineral, dan lainnya) untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, air bersih, bahan bangunan, dan energi. Selain itu, SDA juga penting untuk pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya suatu bangsa. Oleh karena itulah maka SDA ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya (Agustina & Latte, 2023)

Dalam konteks pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, salah satu konsep penting yang relevan adalah *common pool resources* (CPR), yaitu sumber daya yang bersifat terbuka, terbatas, dan rentan terhadap deplesi apabila tidak dikelola secara berkelanjutan (Ostrom, 1990). Contoh dari CPR ini adalah hutan, laut, dan Pantai yang merupakan sumber-sumber yang bersifat terbuka dan bisa dimanfaatkan Bersama (*common pool*). Pengelolaan CPR memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta, guna menjaga keberlanjutan serta keadilan dalam pemanfaatannya.

Dalam sektor pariwisata, destinasi berbasis alam seperti pantai merupakan contoh nyata dari *common pool resources* yang keberlanjutannya sangat tergantung pada cara manusia mengelolanya. Ketika destinasi wisata dikelola tanpa memperhatikan kapasitas daya dukung lingkungan dan aspek sosial-ekologis, maka potensi kerusakan lingkungan akan meningkat, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pengalaman wisatawan dan mengancam keberlanjutan sektor tersebut. Di sinilah inti dari kajian ilmu lingkungan berperan penting, yaitu mengkaji dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan. Dampak tersebut bisa bersifat negatif maupun positif. Salah satu bentuk dampak negatif yang sering muncul adalah fenomena *Not In My Backyard* (NIMBY), yaitu penolakan masyarakat terhadap pembangunan atau aktivitas tertentu di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka karena dianggap mengganggu kenyamanan atau kualitas hidup. Namun, di sisi lain, aktivitas pariwisata juga dapat memberikan dampak positif seperti peningkatan pendapatan masyarakat lokal, pelestarian budaya, serta penguatan identitas kawasan bila dikelola secara bijak dan partisipatif.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2019 memberikan dampak global yang signifikan, dengan sektor pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terpuak. Di Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor ini mengalami penurunan hingga USD 20,7 triliun pada tahun 2021. Meskipun dampaknya mulai mereda, namun pemulihan masih berlangsung secara bertahap. Data dari BPS (2024) menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan global sekitar 130% pada tahun 2022, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan awal tahun 2021. Fenomena ini menandakan adanya prospek positif bagi pemulihan pariwisata pasca-pandemi.

Namun, tantangan besar masih membayangi. Selain dari sisi penurunan pendapatan, industri pariwisata juga menghadapi degradasi aset, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Selama pandemi, banyak fasilitas wisata mengalami pemeliharaan yang tidak optimal, sehingga terjadi penurunan kualitas fisik destinasi. Lebih jauh lagi, terjadi penurunan kompetensi penyedia jasa wisata akibat Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang masif. Hal ini berdampak pada aspek layanan keramahtamahan, kesopanan, dan pengalaman wisata yang menurun

akibat kurangnya interaksi langsung antara pelaku usaha dengan wisatawan. Penelitian Bakri (2022) yang mengkaji minat wisatawan dalam perencanaan pemulihan pariwisata pasca-COVID-19 di kawasan ekowisata Taman Nasional Way Kambas menegaskan pentingnya strategi jangka panjang dalam merancang keberlanjutan sektor ini. Pariwisata tidak hanya penting untuk pendapatan daerah melalui pajak, tetapi juga untuk mendukung investasi infrastruktur dan menciptakan kunjungan berulang sebagai indikator destinasi yang kompetitif.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) telah merespons tantangan ini melalui Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024. Fokus kebijakan ini antara lain adalah pengembangan lima destinasi pariwisata super prioritas (DPSP), yang bertujuan untuk memperkuat daya saing pariwisata Indonesia secara global dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Di sisi lain, studi oleh Purnaweni (2023) memaparkan pentingnya loyalitas wisatawan dan niat kunjungan ulang dalam menjaga kesinambungan industri pariwisata. Atraksi, harga tiket, dan fasilitas terbukti menjadi faktor penting dalam pembentukan pengalaman wisata yang berkesan. Oleh karena itu, pengelolaan sektor pariwisata yang mempertimbangkan aspek keberlanjutan sangat penting, terlebih di daerah seperti Kabupaten Lampung Selatan yang kaya akan potensi wisata pantai.

Lampung Selatan memiliki garis pantai yang panjang, keanekaragaman hayati pesisir, serta aksesibilitas yang baik. Destinasi-destinasi seperti Pantai Minangrua, Pantai Kedu, Pantai Batu Lapis, dan Pasir Putih menjadi daya tarik yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam penelitian Rafif Ariq (2023), disebutkan bahwa dukungan infrastruktur dan promosi dari pemerintah daerah turut mendorong berkembangnya ekowisata di wilayah ini.

Penelitian sebelumnya oleh Normalasari et al. (2023) juga menyoroti bahwa daya tarik wisata dan perilaku *word of mouth* memiliki peran penting dalam membentuk minat kunjungan ulang wisatawan. Wisatawan yang puas akan cenderung membagikan pengalaman positif mereka, dan mendorong kunjungan baru melalui

rekomendasi. Hal serupa disampaikan oleh Sugawa (2023), bahwa faktor utama yang mempengaruhi minat berkunjung adalah pengalaman selama di lokasi wisata dan lamanya masa tinggal, yang umumnya berkisar antara 1–3 hari. Untuk itu, penelitian mengenai kepuasan wisatawan menjadi sangat relevan dalam kerangka pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan kausal dan kompleksitas antar variabel, khususnya dalam model yang melibatkan variabel laten dan variabel teramati adalah *Structural Equation Modeling* (SEM), metode statistik yang mampu menguji hubungan kompleks antara berbagai variabel, seperti persepsi terhadap fasilitas fisik, keramahan penyedia jasa, kepuasan pengunjung, dan niat kunjungan ulang. Beberapa studi seperti Safitri (2022) dan Marpaung (2019) menunjukkan bahwa fasilitas dan keramahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya mendorong loyalitas wisatawan. Dengan demikian mereka tidak akan bosan berkunjung ke area tersebut dan bersedia untuk melakukan kunjungan ulang. Bahkan mereka bersedia untuk merekomendasikan obyek wisata tersebut kepada orang-orang lain, sehingga minat kunjungan wisatawan dapat terjaga, bahkan meningkat. Hal ini sangat penting untuk keberlanjutan eksistensi obyek wisata.

Dengan melihat tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke pantai-pantai di Lampung Selatan—seperti tercatat oleh Dinas Pariwisata Lampung (2023) selama libur Lebaran, Pantai Minangrua dikunjungi 8.650 wisatawan, Pantai Kedu Warna 7.000 wisatawan, dan MB Beach 8.000 wisatawan—potensi besar daerah ini sebagai destinasi wisata pantai unggulan sangat nyata. Namun, diperlukan strategi pengelolaan yang komprehensif dan berbasis data untuk menjaga kualitas pengalaman wisata serta keberlanjutan ekosistem pesisir yang menjadi fondasi utama dari daya tarik kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kepuasan pengunjung sebagai dasar penguatan strategi pengelolaan wisata pantai berbasis minat kunjungan ulang. Dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan, fasilitas fisik, dan keramahan layanan dalam pendekatan SEM, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam

penyusunan kebijakan pariwisata yang berkelanjutan, khususnya di kawasan pesisir Lampung Selatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh persepsi wisatawan terhadap fasilitas fisik yang tersedia di destinasi wisata pantai terhadap kepuasan pengunjung Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?
2. Sejauh mana keramahan penyedia jasa wisata berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung di destinasi wisata pantai Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?
3. Bagaimana kepuasan pengunjung memediasi hubungan antara persepsi terhadap fasilitas fisik dan keramahan penyedia jasa wisata dengan niat untuk melakukan kunjungan ulang Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?
4. Seberapa kuat hubungan antara kepuasan pengunjung dengan minat mereka untuk melakukan kunjungan ulang ke destinasi wisata pantai Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?
5. Bagaimana model kepuasan pengunjung dapat digunakan sebagai landasan pengembangan strategi pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata pantai yang efektif Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis pengaruh persepsi fasilitas fisik wisatawan terhadap yang tersedia di destinasi wisata pantai terhadap kepuasan pengunjung Pantai Minangrua, Kedu Warna dan MB *Beach* di Lampung Selatan?

2. Untuk mengetahui sejauh mana keramahan penyedia jasa wisata berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung di destinasi Minangrua, Kedu Warna, dan MB *Beach*.
3. Untuk mengetahui kepuasan pengunjung memediasi hubungan antara persepsi terhadap fasilitas fisik dan keramahan penyedia jasa wisata Pantai Minangrua, Kedu Warna, dan MB *Beach* dengan niat untuk melakukan kunjungan ulang
4. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kepuasan pengunjung dengan minat mereka untuk melakukan kunjungan ulang ke destinasi wisata Pantai Minangrua, Kedu Warna, dan MB *Beach*.
5. Untuk mengetahui model kepuasan pengunjung dapat digunakan sebagai landasan pengembangan strategi pengelolaan dan pemasaran destinasi wisata Pantai Minangrua, Kedu Warna, dan MB *Beach* yang efektif.

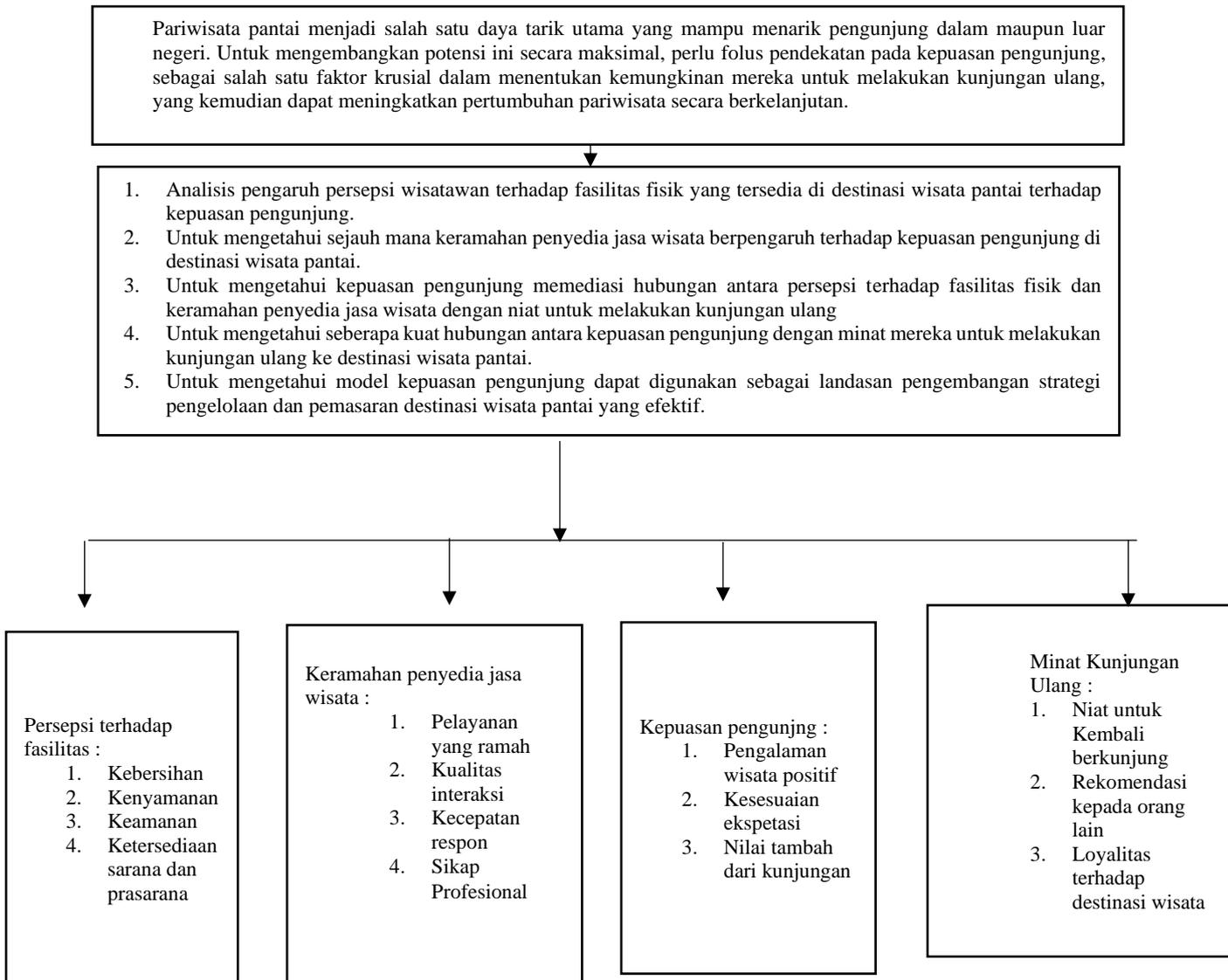
1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, berikut adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh bagi berbagai pihak:

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai pariwisata, khususnya dalam konteks kepuasan pengunjung dan perilaku kunjungan ulang.
 - b. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung dan niat kunjungan ulang, serta bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi.
 - c. Peneliti dapat memperdalam kemampuan dalam menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk menganalisis hubungan kompleks antara variabel-variabel dalam penelitian.
2. Bagi Akademisi
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi-studi akademik di bidang pariwisata, khususnya terkait dengan kepuasan pengunjung, perilaku kunjungan ulang, dan pengembangan destinasi wisata.

- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada tema serupa atau yang ingin menggunakan pendekatan metodologi yang sama.
 - c. Dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengembangkan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pariwisata.
3. Bagi Masyarakat
- a. Mendapatkan manfaat dari peningkatan kualitas fasilitas dan layanan di destinasi wisata pantai, yang berujung pada pengalaman wisata yang lebih memuaskan.
 - b. Dapat memperoleh peluang ekonomi yang lebih besar melalui berbagai sektor, seperti penginapan, kuliner, dan usaha mikro lainnya yang mendukung pariwisata.
 - c. Masyarakat dapat lebih memahami pentingnya kepuasan pengunjung dalam mendukung keberlanjutan dan perkembangan destinasi wisata, yang pada akhirnya dapat mendorong partisipasi aktif mereka dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata lokal.

1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Model Kepuasan Pengunjung dalam Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Minat Kunjungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lingkungan

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Lingkungan adalah suatu media di mana makhluk hidup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinnya, terutama manusia yang memiliki peranan yang lebih kompleks dan riil (Christie et al., 2021). Adapun menurut Purnaweni (2018) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup, termasuk benda hidup dan tak hidup, yang memengaruhi kehidupan mereka secara langsung atau tidak langsung. Lingkungan ini dapat dibagi menjadi dua komponen utama: biotik (makhluk hidup) dan abiotik (benda tak hidup). Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup, berada, tumbuh, dan berkembang di atas bumi sebagai lingkungan. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia, dan mempengaruhi sifat, karakter, dan perilaku manusia yang mendiaminya. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia sehingga manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

Komponen lingkungan terdiri dari faktor abiotik (tanah, air, udara, cuaca, suhu) dan faktor biotik (tumbuhan, hewan, dan manusia). Lingkungan bisa terdiri atas lingkungan hayati, non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial (Purnaweni, 2018). Lingkungan alam adalah keadaan yang diciptakan Tuhan untuk manusia, dan terbentuk karena kejadian alam. Jenis lingkungan alam antara lain air, tanah, pohon, udara, sungai dan lain-lain (Christie et al., 2021).

Lingkungan hayati (biotik) adalah semua makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, sedangkan lingkungan non hayati, juga dikenal

sebagai lingkungan abiotik, adalah segala sesuatu yang bukan berasal dari makhluk hidup. Ini termasuk komponen-komponen alam seperti air, tanah, udara, sinar matahari, dan juga berbagai mineral serta batuan. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang diciptakan atau dimodifikasi oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kegiatannya. Contohnya adalah lahan pertanian, perkebunan, permukiman, jalan, dan fasilitas lainnya yang mendukung aktivitas manusia (Purnaweni, 2018).

Adapun lingkungan sosial adalah wilayah tempat berlangsungnya berbagai kegiatan, yaitu interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan simbol dan nilai, serta terkait dengan ekosistem (sebagai komponen lingkungan alam) dan tata ruang atau peruntukan ruang (sebagai bagian dari lingkungan binaan/buatan) (Christie et al., 2021).

2.2. *Common Pool Resources (CPR)*

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 33 ayat (3) berbunyi “Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pasal ini telah mengingatkan bahwa, keberadaan kekayaan alam diutamakan untuk kepentingan hajat orang banyak. Pertama pemerintah hadir untuk mengatur, mengelola dan merawat sumber daya alam. Hal ini bertujuan untuk mendistribusikan keadilan kepada rakyat secara adil, dan terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea kelima.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No 6 Tahun 2014 tentang Desa, pemerintah desa hadir sebagai representasi mandat konstitusi tersebut. Desa ditetapkan empat kewenangan yakni menyelenggarakan, membangun, memberdayakan, dan membina masyarakat desa. Yang berarti pemerintah desa berhak untuk mengatur dan mengurus bagian dari hak dan kewenangan desa dan kewenangan lokal berskala desa termasuk mengelola sumber daya milik bersama atau *common pool resources* ketika sumber daya bersama atau *common pool resource* tersebut berada di desa.

Konsep barang milik bersama atau *commons pool resources* (CPR) harus dipahami sebagai sub bagian dari barang-barang publik. Barang dapat dikatakan sumber daya milik bersama apabila memenuhi keterbatasan atau subtraktif dalam konteks barang publik. Misalnya analogi Wade jika A menggunakan lebih banyak, lebih sedikit sisa untuk yang lain (Wade dikutip Agung, dkk., 2019). Apabila penggunaan CPR tidak diatur dan dikelola secara bersama rentan membawa konflik. Pada konteks ini CPR biasanya berpotensi mengalami kemacetan, penipisan, atau degradasi, yaitu penggunaan yang didorong melampaui batas sehingga hasilnya tidak berkelanjutan (Blomquist dan Ostrom; Randali, Wade, dikutip Agung, dkk., 2019). Garet Hardin menjelaskan tragedi bersama (*tragedy of the commons*) terjadi akibat dari absennya hak kepemilikan, dan otoritas yang tinggi mengakibatkan over eksploitasi. Oleh karena itu lebih baik diprivatisasi atau diserahkan kepada tangan negara (Hardin, dikutip Sakro, 2020) Berbeda, Elinor Ostrom mengajukan istilah CPR dikelola komunitas untuk menghindari tragedi bersama (Ostrom dikutip Sakro, 2020).

Meninjau lebih lanjut tentang sumber daya bersama (*common pool resources*), maka secara otomatis akan membawa ranah pembahasan pada dilema pengelolaan yang dikenal sebagai istilah common dilemma. Common dilemma merupakan salah satu fenomena dalam pembangunan yang terjadi akibat adanya masalah dalam pengelolaan *common pool resources*. Keberadaan *common pool resources* yang bersifat *open to all* menyisakan konsekuensi yaitu kebebasan bagi para pengguna untuk mengakses sumber daya Bersama, sehingga para pengguna tidak dapat melarang pengguna lainnya namun timbul persaingan di antara para pengguna tersebut (Blomquist dan Ostrom, dalam Fleischman et al, 2014).

Common Pool Resources (CPR) merujuk pada sumber daya alam yang memiliki dua karakteristik utama, yaitu non-eksklusivitas dan rivalitas. Artinya, meskipun suatu sumber daya tersedia untuk digunakan oleh banyak pihak, konsumsi oleh satu individu akan mengurangi ketersediaan untuk individu lainnya. Selain itu, kontrol akses terhadap sumber daya ini sangat terbatas atau bahkan tidak ada, yang membuatnya rentan terhadap eksploitasi berlebihan (Ostrom, 1990). CPR meliputi berbagai jenis sumber daya alam, seperti hutan, laut, dan danau, yang

menjadi penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal pemanfaatan bersama. Menurut Ostrom (1990), salah satu contoh CPR yang sangat relevan dalam konteks lingkungan adalah ekosistem pesisir dan pantai, yang seringkali tidak dikelola secara terstruktur, meskipun menjadi sumber mata pencaharian banyak komunitas. Fenomena degradasi lingkungan, seperti kerusakan terumbu karang atau pencemaran laut, seringkali terjadi ketika akses terhadap sumber daya ini tidak dikontrol secara bijaksana.

2.3. Wisata Pantai

Pantai adalah daerah di tepi perairan, baik itu laut maupun sungai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air. Secara sederhana, pantai merupakan batas antara daratan dan perairan. Pantai juga dapat didefinisikan sebagai daerah yang terdiri dari pasir atau bebatuan yang berada di tepi laut. Pantai dan pesisir memiliki arti yang berbeda. Menurut KBBI, pantai adalah tepi laut (pesisir). Sementara (Triatmodjo, 1999) menjelaskan bahwa definisi kepantaian terbagi menjadi dua macam yaitu bagian pesisir (*coast*) dan pantai (*shore*). Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa pantai merupakan ambang batas antara daratan dan lautan yang dapat diukur melalui batas maksimal pasang dan minimal surut. Pantai dapat dipengaruhi oleh fisik laut dan aktivitas masyarakat sekitarnya.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau memperluas pengetahuan tentang suatu tempat atau daya tarik wisata. Wisata biasanya bersifat sukarela dan sementara, serta dilakukan untuk menikmati obyek dan daya tarik yang ada di suatu tempat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wisata artinya sebuah aktivitas berpergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya). Menurut Undang-Undang Republik No. 9 Pasal 1 tahun 1990 tentang Kepariwisata, wisata adalah kegiatan perjalanan atau Sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan dengan sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya Tarik wisata. *World Tourism Organization* (WTO) menyebutkan bahwa wisata berarti melakukan sebuah perjalanan dan tinggal sementara waktu di suatu tempat yang bukan tempat tinggalnya. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat

tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya Tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu tertentu (Harahao, 2018)

Wisata pantai adalah aktivitas yang berorientasi pada budaya lokal masyarakat sekitar pantai, sumber daya pantai (hayati atau non hayati) yang meliputi aktivitas rekreasi seperti bersantai, berolahraga air dan atau darat, mencari suasana baru, dsb (Yulianda, 2007). Wisata pantai merupakan kegiatan yang memaksimalkan sumber daya pantai dan komponen yang ada baik biotik atau abiotik (Simond, 1978)

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki garis pantai yang sangat panjang, sekitar 95.181 km. Garis pantai ini merupakan yang terpanjang kedua di dunia setelah Kanada dan menjadikannya sebagai destinasi utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman pantai (Yanuar et al., 2023). Menurut Hadi dan Suryadi (2020), wisata pantai memiliki potensi besar dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, terutama dengan pengelolaan yang tepat. Potensi ini mencakup berbagai aspek, seperti keindahan alam, keanekaragaman hayati, serta budaya lokal yang bisa dijadikan daya tarik. Di samping itu, keberlanjutan ekosistem pesisir juga sangat penting agar wisata pantai tidak merusak lingkungan, melainkan dapat memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu perlu peningkatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam pengelolaan destinasi wisata pantai.

Mulyani dan Santosa (2019) mengupas tentang strategi pengelolaan pantai di kawasan pesisir yang bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata sambil tetap menjaga kelestarian alam. Pengelolaan pantai yang dimaksud tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Penting dilakukan penerapan konsep pengelolaan berbasis komunitas dan keberlanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata. Selain itu juga disoroti pentingnya infrastruktur yang memadai, seperti akses jalan yang mudah, fasilitas penginapan, dan toilet umum yang bersih, yang akan meningkatkan kenyamanan wisatawan. Selain itu, edukasi mengenai pelestarian lingkungan pesisir juga dianggap sebagai bagian penting dari pengelolaan wisata pantai yang bertanggung jawab. Dalam hal ini pantai sebagai objek wisata termasuk *Common Pool Resources* (CPR).

2.4. Konsep Ekosistem dan CPR dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Ekosistem adalah kesatuan yang terdiri dari komponen biotik (mahluk hidup) dan abiotik (komponen tak hidup, seperti air, udara, tanah, dan mineral), yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu. Setiap elemen dalam ekosistem memiliki peran penting dalam mempertahankan keseimbangan alami (Odum, 1971). Dalam hal ini, sumber daya alam yang termasuk dalam kategori CPR, seperti hutan dan pantai, berfungsi sebagai habitat bagi banyak spesies yang memiliki nilai ekologis dan ekonomis. Ekosistem pesisir, misalnya, berfungsi penting dalam menjaga keseimbangan alam, seperti mengurangi dampak bencana alam (tsunami, banjir), menyediakan sumber daya alam (ikan, terumbu karang), serta mendukung kehidupan sosial-ekonomi masyarakat pesisir (Krebs, 2001). Oleh karena itu, pengelolaan ekosistem sebagai CPR harus mempertimbangkan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan upaya konservasi agar dapat mempertahankan keberlanjutannya dalam jangka panjang.

2.5. Peran Pengelolaan Kolaboratif dalam CPR

Pengelolaan CPR memerlukan pendekatan yang kolaboratif, karena sumber daya ini dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak dengan kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Ostrom (1990), pendekatan pengelolaan bersama atau *collective action* menjadi sangat penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya tersebut. Model ini mengharuskan adanya koordinasi antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, serta sektor swasta, untuk menciptakan aturan yang jelas dan mekanisme pemantauan yang transparan.

Salah satu konsep yang penting dalam pengelolaan CPR adalah prinsip *tragedy of the commons*, yang menggambarkan bagaimana ketidakseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya bersama dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dengan demikian merupakan suatu tragedi yang menimpa manusia. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, para pengguna sumber daya dapat mengeksploitasi sumber daya tersebut secara berlebihan, sehingga mengancam kelestarian lingkungan dan sumber daya itu sendiri (Hardin, 1968). Sebaliknya, jika pengelolaan dilakukan secara partisipatif, dengan memberi insentif bagi konservasi dan mengedukasi

masyarakat tentang pentingnya kelestarian, maka keberlanjutan CPR dapat lebih terjamin.

2.6. Dampak Pemanfaatan CPR terhadap Lingkungan

Pengelolaan CPR dalam Konteks Pariwisata Berkelanjutan Pemanfaatan *Common Pool Resources (CPR)* yang tidak berkelanjutan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, khususnya dalam konteks wisata pantai. Pantai sebagai salah satu destinasi wisata alam yang seringkali masuk dalam kategori CPR, memiliki potensi besar untuk mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, tanpa pengelolaan yang tepat, sektor pariwisata pantai justru dapat menimbulkan kerusakan lingkungan yang signifikan (Cesar, 2000).

Contoh dampak negatif yang seringkali terjadi di destinasi wisata pantai adalah kerusakan ekosistem pesisir. Aktivitas pariwisata yang tidak terkendali, seperti pembangunan infrastruktur yang tidak ramah lingkungan, pengelolaan sampah yang buruk, serta kegiatan pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan (seperti penambangan pasir atau pengambilan terumbu karang), dapat mengancam kelestarian ekosistem pesisir. Misalnya, kerusakan terumbu karang akibat kegiatan snorkeling atau diving yang tidak terkontrol dapat merusak habitat bagi berbagai spesies laut dan mengurangi daya tarik wisata pantai itu sendiri (Hawkins & Roberts, 1997).

Selain itu, tingginya jumlah pengunjung di suatu destinasi pantai juga dapat menyebabkan *overcrowding* atau kepadatan pengunjung yang tinggi, yang pada gilirannya dapat merusak vegetasi pantai dan meningkatkan polusi. Pencemaran air laut akibat pembuangan sampah atau limbah industri dan perhotelan juga menjadi salah satu masalah yang mengancam kualitas air dan kelestarian fauna serta flora pesisir (UNEP, 2006). Sebagai contoh, di beberapa pantai yang sering dikunjungi wisatawan, peningkatan jumlah sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik bisa menyebabkan pencemaran yang merusak ekosistem pesisir (Jambeck et al., 2015). Namun, jika pengelolaan pariwisata pantai dilakukan dengan pendekatan yang berkelanjutan dan berbasis pada prinsip konservasi, dampak negatif ini bisa diminimalisir. Misalnya, penerapan sistem pengelolaan sampah yang efisien,

pembatasan jumlah pengunjung untuk menghindari *overcrowding*, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan pantai dan menjaga keseimbangan alam, bisa membantu menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir (Berkes, 2007). Selain itu, pendidikan lingkungan bagi wisatawan mengenai pentingnya menjaga kelestarian alam juga menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa wisata pantai dapat dinikmati tanpa merusak lingkungan sekitar (Pomeroy et al., 2004). Dengan demikian, meskipun pariwisata pantai sebagai CPR dapat membawa dampak negatif, melalui pengelolaan yang hati-hati dan berkelanjutan, potensi keberlanjutannya dapat terjaga, bahkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan lingkungan (Ostrom, 1990).

Pengelolaan CPR dalam Konteks Pariwisata Berkelanjutan Dalam sektor pariwisata, banyak destinasi berbasis alam yang termasuk dalam kategori CPR, seperti pantai, taman nasional, dan kawasan konservasi. Jika destinasi ini dikelola dengan baik, maka dapat mendatangkan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar tanpa merusak lingkungan. Oleh karena itu, pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu model pengelolaan CPR yang sangat relevan dalam konteks ini.

Pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan di wilayah pesisir, misalnya, dapat mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem pesisir dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini harus melibatkan prinsip-prinsip seperti pengurangan polusi, pemeliharaan habitat alam, serta pemberdayaan masyarakat lokal untuk turut serta dalam pelestarian sumber daya alam. Hall (2000) menekankan bahwa pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan harus mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan perlindungan lingkungan. Dalam pengelolaan *Common Pool Resources* (CPR), penting untuk memahami interaksi yang kompleks antara manusia dan lingkungan. Sumber daya alam seperti hutan dan pesisir yang termasuk dalam kategori CPR memerlukan pendekatan yang berbasis pada kolaborasi antara berbagai pihak, serta pemahaman yang mendalam tentang ekosistem dan dampak yang mungkin timbul akibat eksploitasi yang tidak berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang bijaksana, CPR dapat berfungsi sebagai sumber daya yang mendukung keberlanjutan ekosistem serta kesejahteraan

masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang inklusif dan berbasis data menjadi kunci dalam menciptakan model pengelolaan yang efisien dan berkelanjutan.

2.7. Kepuasan Pengunjung

Satisfaction berasal dari gabungan dua kata Latin, yaitu "satis" yang berarti cukup baik atau memadai, dan "facio" yang berarti melakukan atau menghasilkan. Kepuasan dapat diinterpretasikan sebagai pencapaian atau pelaksanaan sesuatu yang memuaskan atau layak. Kepuasan merupakan elemen kunci dalam kesuksesan suatu bisnis, baik itu dalam penjualan barang maupun jasa. Dalam konteks perusahaan yang berorientasi pada pasar, usaha untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dilihat dari perspektif pelanggan sendiri, menjadi kunci utama keberhasilan perusahaan (Nurliza et al., 2023).

Defenisi Kepuasan Konsumen (Wisatawan) Objek wisata mempunyai tujuan memuaskan wisatawan, kepuasan wisatawan merupakan faktor penting khususnya untuk meningkatkan pemasukan bagi penyelenggara objek wisata. Kepuasan wisatawan menjadi acuan keberhasilan perusahaan dalam memberikan pelayanannya pada konsumen. Kepuasan atau ketidak puasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja produk wisata yang riil atau actual dengan kinerja yang diharapkan (Tjiptono & Chandra, 2016).

Menurut Kotler & Keller (2016) kepuasan konsumen adalah ketika kebutuhan, keinginan, dan harapan mereka terhadap suatu fasilitas sesuai dengan apa yang mereka alami saat mengunjungi objek wisata tersebut. Konsumen yang merasa puas cenderung akan mengunjungi destinasi wisata tersebut lagi dan lagi, juga lebih mungkin untuk berbelanja secara berlimpah di sana, serta bersedia mempromosikan destinasi tersebut kepada orang lain. Teori perilaku konsumen menyatakan bahwa kepuasan juga dipengaruhi oleh pengalaman yang memuaskan setelah menggunakan fasilitas tersebut.

Kepuasan dapat diperoleh melalui evaluasi terhadap pengalam spesifik (Bitner dan Hubert, 1994), sedangkan kepuasan wisatawan adalah penilaian kumulatif mengenai pengalaman keseluruhan wisatawan dala mengunjungi sebuah daya

tarik wisata tertentu. Keramaian dan kemacetan ataupun publikasi yang berlebihan merupakan fitur negatif yang berkaitan dengan kepuasan (Syafitr et al., 2021). Kepuasan merupakan penilaian kunci dari konsumen mengenai pelayanan dan kualitas pelayanan akan sangat mempengaruhi tingkat kepuasan. Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Di antaranya faktor internal tersebut dapat berupa sumber daya, pendidikan, pengetahuan, sikap, gaya hidup, dan demografi. Sedangkan faktor-faktor dari eksternal ialah: sosial ekonomi, budaya, pengaruh keluarga, dan situasi (Budhi & Sumiari, 2017).

2.8. Persepsi Terhadap Fasilitas Fisik

Hubungan antara Fasilitas Fisik dan Kepuasan Pengunjung: Penjelasan mengenai bagaimana persepsi terhadap fasilitas fisik dapat mempengaruhi kepuasan pengunjung, dengan dukungan dari literatur yang ada. Menurut Kotler & Armstrong (2016) Fasilitas adalah sumber daya fisik yang ada sebelum layanan dapat diberikan kepada konsumen. Contoh fasilitas antara lain: kondisi fasilitas, kelengkapan, desain interior dan eksterior, dan tingkat kebersihan, terutama yang berkaitan erat dengan apa yang diinginkan, dialami, maupun diterima secara langsung oleh masyarakat atau pengunjung.

Menurut Yuriansyah (2013) fasilitas yang sesuai dengan harapan konsumen akan menarik perhatian konsumen untuk datang dan membuat perusahaan dapat memenangkan persaingan bisnis. Sedangkan menurut Tjiptono (2016) fasilitas merupakan sumber fisik yang harus ada sebelum suatu jasa ditawarkan kepada para konsumen. Berdasarkan para ahli bahwa fasilitas mempengaruhi layanan yang diterima secara langsung oleh konsumen dalam berbagai faktor yang mendukung kepuasan konsumen.

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Sofyan (dalam Apri Dahlius, 2016) jenis-jenis fasilitas terdiri dari:

(a). Mesin dan peralatan, dan perlengkapan yang merupakan keseluruhan perangkat keras yang digunakan untuk membantu ukuran penciptaan saat ini dalam organisasi.

(b). **Prasarana** adalah segala jenis bangunan atau tempat yang digunakan untuk aktivitas olahraga yang tidak dapat dipindah-pindahkan dan pemakaiannya dalam jangka waktu lama.

Adapun menurut Nadianingrum & Asron (2020:533) indikator fasilitas adalah satu pemikiran/perencanaan spasial, meliputi segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan kualitas dan corak untuk digabungkan dan dibuat secara benar untuk merangsang reaksi pengetahuan maupun reaksi emosional oleh pelanggan dan orang yang mengamatinya

2.9. Keramahan Penyedia Jasa Wisata

Keramahan penyedia jasa wisata (*hospitality*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Studi yang dilakukan oleh Fajri et al. (2022) menunjukkan bahwa kualitas pelayanan, termasuk keramahan staf, berkontribusi sebesar 48,2% terhadap kepuasan pengunjung di Museum Nasional Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) menemukan bahwa pelayanan karyawan secara langsung berpengaruh terhadap kepuasan pengunjung di Taman Wisata Qween, Bengkulu. Istilah *hospitality* seringkali disalahartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan dunia medis karena kemiripannya dengan kata *hospita*". Namun, dalam industri pariwisata, *hospitality* lebih mengacu pada sikap ramah dan pelayanan prima dalam menyambut serta melayani tamu atau wisatawan (Setiawan, 2020). *Hospitality* berperan penting dalam sektor HOREKA (Hotel, Restoran, dan Kafe), di mana interaksi antara penyedia jasa dan tamu menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman yang positif dan meningkatkan loyalitas pelanggan (Putri, 2019).

Istilah *Hospitality* diartikan keramahtamahan. *Hospitality* sendiri menurut arti dalam bahasa Indonesia juga sebagai keramah tamahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:) Keramahtamahan adalah ramah tamah, sedangkan Ramah tamah adalah amat ramah, sehingga maksud keramahtamahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perilaku seseorang pada saat berinteraksi yang dilakukan dengan sopan, baik, ramah, dan lainnya kepada orang lain, hingga membuat orang lain itu senang dengan pelayanannya. Mill (2000) mendefinisikan

keramahtamahan pada sebuah kawasan adalah perasaan disambut baik yang diterima oleh wisatawan pada waktu mengunjungi sebuah kawasan.

2.10. Minat Kunjungan Ulang

Menurut Basiya dan Rozak dalam Irawan, (2017) minat berkunjung ulang merupakan keadaan mental seseorang yang mencerminkan rencana untuk melakukan beberapa tindakan pada jangka waktu tertentu. Definisi ini diasumsikan sebagai respon langsung dari perilaku. Penerapannya pada riset terhadap definisi minat berkunjung ulang merupakan pelanggan akan melakukan tindakan pembelian kembali diwaktu yang akan datang sebagai respon langsung dari perilaku pasca pembelian dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Tjiptono & Chandra (2016) Keramahtamahan meliputi, kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi dan memahami kebutuhan pelanggan. Oleh karena itu dalam memberikan pelayanan dibutuhkan keramahtamahan agar memberikan rasa puas pada diri pelanggan.

Minat kunjung ulang (*revisit intention*) adalah perilaku konsumen terhadap penyedia jasa dalam bentuk pembelian kembali, *word of mouth*, *loyalty*, perilaku komplain, dan kepekaan terhadap konsumen yang dipengaruhi oleh kualitas jasa dari sebuah penyedia jasa. Semakin positif atau pengalaman mereka kepada perusahaan maka akan semakin banyak kemungkinan mereka menggunakan jasa perusahaan. Minat berkunjung ulang pada dasarnya merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang merupakan suatu keinginan untuk mendatangi suatu objek atau wilayah yang menarik atensi individu maupun kelompok secara terus menerus (Putri et al., 2020).

Minat kunjung ulang merupakan keinginan yang kuat dari pengunjung untuk mengulang berkunjung kembali sebagai respon langsung pasca kunjungannya di waktu lampau. Teori minat beli ulang bisa dipakai sebagai referensi dalam membahas minat kunjung ulang. Minat beli ulang adalah sebuah dorongan seorang konsumen untuk melakukan pembelian ulang. Dengan demikian minat kunjung ulang adalah suatu dorongan seseorang untuk kembali mengunjungi tempat yang memiliki daya tarik bagi dirinya (Suhartapa & Sulisty, 2021).

Minat berkunjung ulang merupakan minat pembelian yang didasarkan atas pengalaman pembelian yang telah dilakukan di masa lalu. Minat kunjungan ulang tidak hanya sebatas sejauh mana keinginan, namun mencakup kesiapan-kesiapan wisatawan untuk melakukan kunjungan, seperti telah melakukan penelusuran atau pembelian paket wisata pada destinasi yang sama (Stylos et al., 2016). Menurut Wulanjani & Derriawan (2017) minat kunjung ulang atau *revisit intention* adalah bentuk perilaku (*behavioral intention*) atau keinginan pelanggan untuk datang kembali, memberikan *word of mouth* yang positif, tinggal lebih lama dari perkiraan, berbelanja lebih banyak dari perkiraan

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hasil dari pengalaman berkunjung sebelumnya sangat berpengaruh dengan kunjungan selanjutnya. Jika pada kunjungan pertama mendapatkan hasil yang memuaskan, pengunjung akan tumbuh minat berkunjung ulang. Jika kunjungan pertama memiliki hasil yang buruk, maka tidak akan ada kunjungan selanjutnya. Oleh karena itu, minat berkunjung ulang yang tinggi mencerminkan tingkat kepuasan yang tinggi dari konsumen ketika memutuskan untuk mengunjungi suatu tempat penyedia jasa.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa minat berkunjung ulang merupakan bentuk perilaku (*behavioral intention*) atau keinginan pelanggan untuk datang kembali, memberikan *word of mouth* yang positif, tinggal lebih lama dari perkiraan, berbelanja lebih banyak dari perkiraan. Minat berkunjung ulang juga dapat berarti kemungkinan untuk menggunakan penyedia jasa yang sama di masa depan yang merupakan perwujudan sikap loyal dan komitmen konsumen terhadap kenyamanan, didefinisikan sebagai kemungkinan wisatawan untuk mengulangi aktivitas atau berkunjung ulang ke suatu destinasi.

Minat beli ulang atau dalam konteks pariwisata menurut (Perdana & Mulyadi, 2023) minat kunjungan merupakan minat untuk mengunjungi tempat wisata yang didasarkan atas pengalaman kunjungan wisata terdahulu yang terjadi di masa lampau. Konsumen atau wisatawan merasa puas akan mencerminkan minat pembelian ulang yang tinggi pada daerah wisata tersebut. Menurut (Zuhriah, Alvianna, Hidayatullah, Patalo, & Widiawati, 2022) Minat kunjungan ulang disebut juga sebagai *revisit intention*, *revisit intention* diartikan sebagai peluang wisatawan untuk mengulangi aktivitas atau mengunjungi lagi suatu destinasi.

Menurut (Kawatu, Mandey, & Lintong, 2020) minat beli ulang adalah keadaan seseorang yang mencerminkan rencana untuk melakukan tindakan pembelian dalam jangka waktu tertentu.

2.11. *Structural Equation Model (SEM)*

Structural Equation Model (SEM) dikenal dengan beberapa nama lain, seperti *covariance structural analysis*, *latent variable analysis*, dan *confirmatory factor analysis* Model persamaan Struktural (*Structural Equation Model*), yang untuk selanjutnya disingkat SEM) merupakan sebuah metode statistik yang saat ini sangat populer dalam penelitian manajemen karena berbagai keunggulannya *Structural Equation Model (SEM)* adalah teknik statistik multivariat yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dengan analisis regresi (korelasi), yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antara indikator dengan konstraknya, ataupun hubungan antar konstruk (Carrasco, 2010). *Structural Equation Model* merupakan model simultan:

1. Dibentuk oleh lebih dari satu variabel dependen yang dijelaskan oleh satu atau beberapa variabel independen.
2. Variabel dependen pada saat yang sama dapat berperan sebagai variabel independen bagi hubungan berjenjang lainnya (variabel *intervening* atau variabel *moderating*).
3. Merupakan model sebab akibat dan model berjenjang (*causal model* dan *path model/path analysis*).
4. Merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi.

Teknik SEM sebagai sebuah perluasan atau kombinasi dari beberapa teknik multivariat, merupakan sebuah jawaban atas masalah di atas. SEM adalah sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit itu dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Masing-masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor (atau konstruk, yang dibangun dari beberapa variabel indikator). Variabel-variabel tersebut juga dapat berbentuk sebuah variabel tunggal yang diobservasi atau yang diukur langsung dalam sebuah proses

penelitian. Pemodelan Persamaan Struktural semacam itu telah luas dikenal dalam penelitian-penelitian manajemen melalui berbagai nama antara lain *causal modeling*, *causal analysis*, *simultaneous equation modeling* atau analisis struktural kovarians (Carrasco, 2010).

Seringkali SEM juga disebut sebagai *Path Analysis* atau *Confirmatory Factor Analysis*, yang merupakan jenis-jenis SEM yang khusus. Pemodelan penelitian melalui SEM memungkinkan seorang peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional (yaitu mengukur apa dimensi dari sebuah konsep). Pada dasarnya SEM adalah kombinasi antara analisis factor dengan analisis regresi berganda yang dapat diaplikasikan secara terpisah hanya dalam analisis faktor (*Confirmatory Factor Analysis*) atau hanya dalam analisis regresi (Carrasco, 2010).

2.12. *Partial Least Square (PLS)*

Analisis regresi dengan menggunakan Metode Kuadrat Terkecil (MKT) dapat dilakukan jika asumsi yang mendasari perhitungannya terpenuhi, baik dalam regresi sederhana, regresi berganda dan regresi multivariate. Kelemahan analisis regresi adalah semakin banyak variabel yang diamati, maka asumsi yang mendasari perhitungan menjadi semakin sulit terpenuhi, sehingga tidak dapat menjawab hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dengan hanya menggunakan MKT.

Partial Least Square (PLS) adalah salah satu metode alternatif yang dapat menjawab masalah tersebut karena PLS adalah metode lunak atau soft model yang didalam perhitungannya tidak memerlukan asumsi yang ketat, baik mengenai sebaran dari variabel pengamatan maupun dari ukuran contoh, yang tidak harus besar. *Joreskog* dan *Wold* menyampaikan PLS dikembangkan sebagai metode umum untuk pendugaan model laten (variabel-variabel laten) yang diukur secara tidak langsung oleh variabel penjelas (Ghozali, 2014). Keunggulan metode analisis PLS antara lain adalah : (Jogiyanto dan Abdillah, 2009) :

1. Mampu memodelkan banyak variabel dependen dan variabel independen (model kompleks).
2. Mampu mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen.

3. Hasil tetap kokoh (*robust*) walaupun terdapat data yang tidak normal dan hilang (*missing value*).
4. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis *crossproduct* yang melibatkan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi.
5. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif.
6. Dapat digunakan pada sampel kecil.
7. Dapat digunakan pada data dengan tipe skala berbeda, yaitu nominal, ordinal dan kontinu.

Adapun kelemahan metode PLS antara lain :

1. Sulit menginterpretasi *loading variabel* laten independen jika berdasarkan pada hubungan *cross product* yang tidak ada (seperti pada tehnik analisis faktor berdasarkan korelasi antar manifes variabel independen).
2. *Property* distribusi estimasi yang tidak diketahui menyebabkan tidak diperolehnya nilai signifikan kecuali melakukan proses bootstrap.
3. Terbatas pada pegujian model estimasi statistika.

Analisis SEM PLS melalui lima proses tahapan dimana setiap tahapan akan berpengaruh terhadap tahapan selanjutnya, yaitu (Ghozali, 2014) :

1. Merancang Model Struktural (*inner model*) atau model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Perancangan model struktural hubungan antar variabel laten didasarkan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.
2. Merancang Model Pengukuran (*outer model*) mendefinisikan dan menspesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikatornya apakah berifat reflektif atau formatif, berdasarkan definisi operasional variabel.
3. Mengkonstruksi Diagram Jalur, fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan variabelnya serta antara variabel yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.
 - a. Model persamaan dasar dari inner model dapat ditulis sebagai berikut :

$$\eta_1 = 0$$

= Vektor endogen (dependen) variabel laten

= Vektor variabel laten eksogen

= Vektor variabel residual (*unexplained variance*)

- b. Model persamaan dasar outer model dapat ditulis sebagai berikut:

Model ini mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya dengan persamaan sebagai berikut :

x dan y adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen dan λ , sedangkan γ merupakan matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ϵ dan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau noise.

4. Estimasi Model

Tiga skema pemilihan weighting dalam proses estimasi model yaitu faktor:

- a. Weight estimate digunakan untuk menghitung data variabel laten.
- b. Path estimate yang menghubungkan antar variabel laten dan estimasi *loading* antara variabel laten dengan indikatornya.
- c. *Means* dan parameter lokasi (nilai konstanta regresi, intersep) untuk indikator dan variabel laten. *Goodness of Fit* atau evaluasi model meliputi evaluasi model pengukuran dan evaluasi model struktural. Evaluasi model struktural (inner model) dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :
 - 1) R^2 menyatakan persentase varian yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Interpretasi nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantive. Kriteria R^2 terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu : nilai R^2 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (*moderate*) dan lemah (*weak*) (Yamin dan Kurniawan , 2011).
 - 2) Estimasi koefisien jalur menggambarkan kekuatan hubungan antar konstruk. Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikansi dapat diperoleh dengan prosedur *bootstrapping*.

- 3) Effect size (f) Nilai f^2 sama dengan 0.02, 0.15 dan 0.35 dapat diinterpretasikan apakah prediktor variabel laten mempunyai pengaruh yang lemah, medium atau besar pada tingkat struktural.
- 4) Relevansi Prediksi (Q^2 dan q^2) nilai Q^2 lebih besar dari nol (0) menunjukkan bahwa model memiliki predictive relevance, sedangkan nilai Q di bawah nol mengindikasikan model kurang memiliki predictive relevance. Nilai ini didapatkan dengan : $Q^2 = 1 - (1 - R^2)$. Dampak relatif model struktural terhadap pengukuran variabel dependen laten dapat dinilai dengan : $Q^2 \text{ included} - Q^2 \text{ Excluded}$ $q^2 = \frac{Q^2 \text{ included} - Q^2 \text{ Excluded}}{1 - Q^2 \text{ included}}$
- 5) *Goodness of Fit* (GoF) digunakan untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan. GoF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai communalities didapatkan dengan mengkuadratkan nilai loading dengan kriteria 0,1 (GoF small), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF large) (Hair,2013)
Formula GoF index : $GoF = \sqrt{x}$
5. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*) Pengujian hipotesis (β , γ , dan λ) dilakukan dengan metode *resampling bootstrap* yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah statistik t atau uji t. Penerapan metode resampling, memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*) tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30). Pengujian dilakukan dengan t test, bilamana diperoleh p-value <1.96 >

2.13. Penelitian Terdahulu

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun) dan Judul	Pembahasan hasil penelitian
1	Liu et al., (2021) <i>Environmental perceptions and willingness to pay for preservation: Evidence from beach destinations in China.</i>	Penelitian ini mengkaji persepsi pengunjung terhadap lingkungan wisata pantai mempengaruhi kepuasan mereka secara menyeluruh.
2	Bakhri (2022) <i>Satisfaction As The Basis For Enhancing Intension Repeated Visit Or Through</i>	Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi niat kunjungan ulang wisatawan. Dalam penelitian ini, diajukan beberapa hipotesis utama. Pertama, kualitas layanan diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pengunjung. Kedua, fasilitas fisik yang memadai juga diprediksi berkontribusi secara positif terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Selanjutnya, kepuasan pengunjung dihipotesiskan berperan penting dalam meningkatkan niat untuk kembali berkunjung ke destinasi wisata. Selain itu, citra destinasi yang positif diasumsikan turut memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung kembali. Terakhir, pengalaman wisata sebelumnya diduga memiliki peran sebagai moderator dalam hubungan antara kepuasan pengunjung dan niat kunjungan ulang. Hipotesis-hipotesis ini didasarkan pada teori pemasaran pariwisata yang menekankan pentingnya kepuasan pengunjung dalam menciptakan loyalitas serta

-
- meningkatkan daya saing destinasi wisata.
- 3 Purnaweni (2023) “Komponen Produk Wisata Dalam Manajemen Pariwisata Kebun Raya Bogor”
- Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam manajemen pariwisata di Kebun Raya Bogor sebagai objek wisata berbasis konservasi tumbuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk wawancara dengan ahli lingkungan dan accidental sampling untuk pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata di Kebun Raya Bogor sudah baik, dengan perawatan tumbuhan yang memadai dan penyajian informasi yang berguna bagi pengunjung. Harga tiket juga dianggap masuk akal dan terjangkau. Namun, fasilitas masih memerlukan perbaikan, seperti kondisi jalan yang berbatu dan papan lokasi yang luntur. Penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan fasilitas untuk meningkatkan pengalaman wisatawan di Kebun Raya Bogor.
- 4 Wong (2022) *Visitor Satisfaction and Revisit Intention: “A Study of Beach Tourism In Southeast Asia”*
- Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pengunjung di destinasi wisata pantai di Asia Tenggara dan bagaimana kepuasan tersebut mempengaruhi niat untuk berkunjung Kembali.
-

-
- | | | |
|----|--|---|
| 5 | Lee (2021) <i>The Impact of Physical Environment Quality on Visitor Satisfaction in Beach Tourism: The Mediating Role of Perceived Value</i> | Penelitian ini menemukan bahwa kualitas lingkungan fisik di destinasi wisata pantai, termasuk fasilitas yang tersedia, memengaruhi kepuasan pengunjung melalui nilai yang mereka rasakan. |
| 6 | Meng Boo (2022) <i>Investigating Structural Relationships between Service Quality, Visitor Satisfaction, and Revisit Intention in Beach Tourism</i> | Penelitian ini mengkaji hubungan antara kualitas layanan, kepuasan pengunjung, dan niat untuk melakukan kunjungan ulang di destinasi wisata pantai, menggunakan metode SEM. |
| 7 | Syafitr et al (2021) Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Kebun Raya Balikpapan | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung dalam daya tarik wisata tersebut. |
| 8 | Sugawa, (2023) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata | Hasil penelitian juga menunjukkan jika Kelompok Faktor Pengalaman dapat memberikan peluang bagi pengelola objek wisata untuk membentuk citra pemasaran alternatif guna melengkapi citra yang sudah ada. |
| 9 | Purnama & Aprillia (2024) Pengaruh Dimensi Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening Dengan Metode Structural Equation | Penelitian ini menggunakan metode SEM (Structural Equation Modelling) |
| 10 | Trisakti et al (2023) Pengaruh Penerapan Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) Terhadap Minat Berkunjung Kembali Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus: Somerset Grand Citra Jakarta) | Hasil dari penelitian ini adalah CHSE memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepuasan Pelanggan dengan nilai T-Statistic sebesar $110.295 > 1.96$ dan P-Values $0.000 < 0.05$. CHSE |
-

11	Maulidiah et al (2023) Pengaruh Fasilitas Terhadap Kualitas Pelayanan Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan	Fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelayanan, fasilitas berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan, kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan, dan fasilitas dengan dimediasi kualitas pelayanan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pelanggan
----	---	---

Berdasarkan Tabel penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa melakukan analisis Pengaruh Fasilitas Fisik terhadap Kepuasan Pengunjung, Hasil Penelitian: Rangkuman dari beberapa penelitian yang meneliti pengaruh fasilitas fisik terhadap kepuasan pengunjung di berbagai jenis destinasi wisata. Kesimpulan dari Penelitian Terdahulu: ulasan tentang bagaimana keramahan penyedia jasa wisata dan pengaruhnya terhadap pengalaman wisatawan terkait Minat Kunjungan Ulang Hubungan dengan Kepuasan: Diskusi : penelitian sebelumnya menghubungkan kepuasan pengunjung dengan minat mereka untuk melakukan kunjungan ulang.

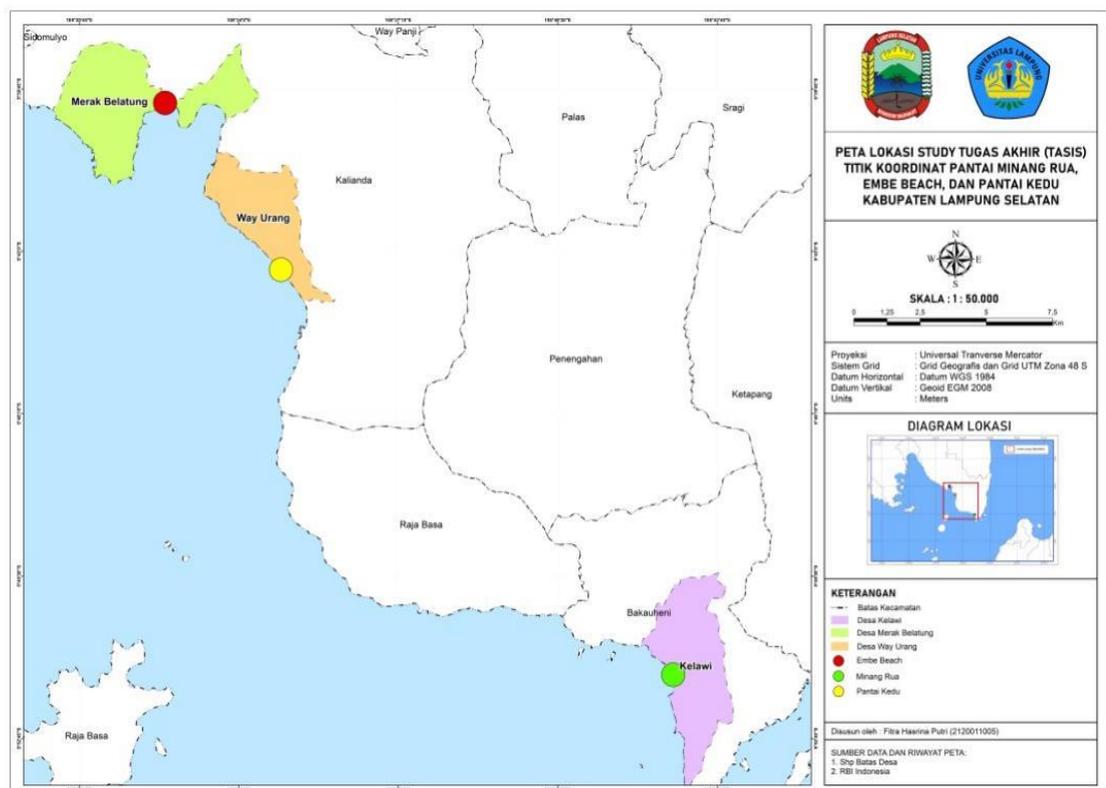
III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengkopilasi data yang ada di lapangan serta melakukan analisis berdasarkan data yang didapat sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi. Metode penelitian kuantitatif dilakukan dengan cara membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif dengan menggunakan angka estimasi yang dihitung menggunakan rumus yang dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Sajian dalam data kuantitatif sebagai hasil analisis kuantitatif dapat berupa angka-angka maupun gambar-gambar grafik dari hasil estimasi yang dilakukan.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tiga titik objek wisata Pantai Minangrua, Pantai Kedu dan Pantai M Beach pada bulan September 2024. Survei lapangan dilakukan dengan menggunakan kuisisioner. Responden diambil dari wisatawan pada objek wisata pantai di Kabupaten Lampung Selatan.



Gambar 2 Lokasi Penelitian

3.3. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Punaji (2012) menjelaskan metode penelitian deskriptif sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau seseorang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Alasan peneliti memilih metode penelitian deskriptif kuantitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan. Penelitian ini menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang terkumpul bersifat deskriptif untuk pengembangan objek wisata Pantai Minangrua, Pantai Kedu Warna dan Pantai MB Beach. Dengan menggunakan metode deskripsi kuantitatif penelitian ini mencoba menjawab permasalahan berdasarkan data dan fakta yang didapatkan di lapangan.

3.4. Populasi dan Sampel

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian, yaitu peneliti mengantarkan surat izin penelitian pendahuluan, kemudian melaksanakan penelitian pendahuluan pada bulan Desember 2024. Setelah mendapatkan data-data pada penelitian pendahuluan, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa angket untuk mendapatkan data penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan uji coba yang ditentukan sebanyak 300 responden pada Februari 2025. Penelitian ini dilaksanakan pada objek wisata Pantai Minangrua, Pantai Kedu dan Pantai MB Beach pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Data yang diambil dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket kualitas, kepuasan dan loyalitas. Dalam penelitian kuantitatif, pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu dari populasi yang ingin diteliti (Sugiyono, 2016). Dengan menggunakan metode sampling tertentu seperti random sampling atau purposive sampling,

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 300 responden dari pengunjung Pantai Minangrua, Pantai Kedu Warna, dan Pantai MB Beach pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata pantai di 3 titik lokasi selama periode penelitian berlangsung. Populasi ini mencakup wisatawan lokal maupun

internasional, minimal 100 orang per pantai. Jadi total sampel 300 orang yang memiliki pengalaman mengunjungi pantai tersebut. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan antara lain:

1. Wisatawan yang telah mengunjungi destinasi wisata pantai minimal satu kali.
2. Wisatawan yang bersedia untuk memberikan penilaian mengenai fasilitas fisik, keramahan penyedia jasa wisata, dan kepuasan mereka.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator yang diambil dari teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti. Kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Bagian A: Pertanyaan demografis (usia, jenis kelamin, asal, dan frekuensi kunjungan).
2. Bagian B: Pertanyaan mengenai persepsi terhadap fasilitas fisik.
3. Bagian C: Pertanyaan mengenai keramahan penyedia jasa wisata.
4. Bagian D: Pertanyaan mengenai kepuasan pengunjung.
5. Bagian E: Pertanyaan mengenai minat kunjungan ulang.

Setiap pertanyaan menggunakan skala Likert 5 poin. Kemudian data yang akan dicari adalah variable independen $X_1 = X_{1.1}, X_{1.2}, X_{1.3}, X_{1.4}$, table $X_2 = X_{2.1}, X_{2.2}, X_{2.3}, X_{2.4}, X_{2.5}, X_{2.6}, X_{2.7}, X_{2.8}, X_{2.9}$, dan table $X_3 = X_{3.1}, X_{3.2}, X_{3.3}, X_{3.4}, X_{3.5}, X_{3.6}, X_{3.7}, X_{3.8}$. Sedangkan table $Y = Y_1, Y_2, Y_3, Y_4, Y_5$ dan dependen berikut.

Tabel 2 Visitor Background (X1) = indikator formatif dan reflektif

X1.1	Umur
X1.2	Asal
X1.3	Jenis kelamin
X1.4	Pekerjaan

Tabel 3 Visitor perception on physical facilities (X2) indicator formatif dan reflektif

X2.1	Area Parkir
X2.2	Pengelolaan Limbah
X2.3	Toilet
X2.4	Mushola
X2.5	Akses Jalan
X2.6	Akomodasi
X2.7	Kelistrikan
X2.8	Sinyal Hp
X2.9	Wifi

Tabel 4 Visitor perception on hospitality service (X3) indicator formatif reflektif

X3.1	Petugas Parkir
X3.2	Petugas Kebersihan
X3.3	Pramusaji
X3.4	Penjaga Wc
X3.5	Penjaga Tiket
X3.6	Pedagang Kaki lima
X3.7	Penyedia Layanan Air Bersih
X3.8	Akomodasi

Tabel 5 Reability (minat kunjungan ulang dan kepuasan pengunjung) inikator formatif dan indikator reflektif) Y

Y1	Pengalaman Wisata Positif
Y2	Loyalitas terhadap destinasi
Y3	Kesesuaian ekspetasi
Y4	Niat untuk Kembali
Y5	Niat tambahan kunjungan dan rekomendasi

3.6. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan software statistik seperti SPLS. Proses analisis data meliputi beberapa tahap, yaitu:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas: Dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.
2. Analisis Deskriptif: Dilakukan untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik responden dan distribusi jawaban.
3. Uji Hipotesis: Menggunakan SEM untuk menguji hubungan kausal antara variabel-variabel, serta untuk melihat model yang dikembangkan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang ada.

A. *Structural Equation Modeling (SEM)*

Structural Equation Modeling (SEM) adalah alat statistik yang dipergunakan untuk menyelesaikan model bertingkat secara serempak yang tidak dapat diselesaikan oleh persamaan regresi linear. SEM merupakan sebuah teknik pemodelan statistik yang sangat umum dan saat ini semakin populer digunakan secara luas diberbagai lingkup ilmu pengetahuan. Berbeda dengan metode statistik seperti parametrik, non parametrik maupun multivariate, SEM melibatkan banyak perhitungan matematis yang sangat kompleks. Saat ini terdapat beberapa program aplikasi statistik yang digunakan untuk menyelesaikan SEM dan salah satunya adalah Smartpls.

Pada kondisi yang kompleks dapat digunakan analisis jalur (path analysis), untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (exogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pada analisis jalur jika variabel yang terjadi berbentuk laten, maka analisis data yang lebih tepat adalah pemodelan persamaan struktural (Structural Equation Modeling) atau SEM. SEM merupakan teknik analisis multivariate yang merupakan gabungan antara analisis faktor dan analisis jalur. Analisis faktor digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas suatu

instrumen (skala pengukuran), sedangkan analisis jalur digunakan untuk menguji hubungan antar variabel. *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan teknik statistik untuk pengujian dan memperkirakan hubungan kausal menggunakan kombinasi data statistik dan asumsi kausal kualitatif.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan *software Partial Least Square* (PLS) yaitu *software Smart PLS*. Alasan penggunaan metode ini, karena jumlah sampel yang dibutuhkan dalam analisis relatif kecil dan analisis Smart PLS tidak harus memiliki distribusi normal. PLS merupakan metode analisis yang powerful karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi. PLS dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten, PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif dan ukuran sampel tidak terlalu besar.

Menurut Ghozali (2008) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi.

1. Merancang Model Struktural (inner Model)

Inner model merupakan model struktural yang digunakan untuk memprediksi hubungan kausalitas (hubungan sebab-akibat) antar variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung. *Structural model (inner model)* menggambarkan hubungan kausalitas antar variabel laten yang telah dibangun berdasarkan substansi teori. Pada uji *structural model (inner model)* menggunakan bantuan prosedur *Bootstrapping* dan *Blindfolding* dalam SMART PLS. Uji pada model struktural dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten.

Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu seperti (1) *R Square* pada konstruk endogen (Sekaran & Bougie, 2016). Nilai R Square adalah koefisien determinasi pada konstruk endogen. Menurut Chin (1998), nilai R square sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah); (2) *Estimate for Path Coefficients*, merupakan nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Dilakukan dengan prosedur *Bootstrapping*; (3) *Effect Size* (F Square). Dilakukan untuk mengetahui kebaikan model; (4) *Prediction relevance* (Q square) atau dikenal dengan Stone-Geisser's.

Uji ini dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur blinfolding. Apabila nilai yang didapatkan 0.02 (kecil), 0.15 (sedang) dan 0.35 (besar). Hanya dapat dilakukan untuk konstruk endogen dengan indikator reflektif (Ghozali, 2016).

Setelah mengevaluasi model pengukuran konstruk/variabel, tahap selanjutnya adalah mengevaluasi model struktural atau *inner model* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016) :

- a. Langkah pertama adalah mengevaluasi model structural dengan melihat signifikansi hubungan antar konstruk/variabel. Hal ini dapat dilihat dari koefisien jalur (*path coefficient*) yang menggambarkan kekuatan-kekuatan hubungan antar konstruk. Tanda atau arah dalam jalur (*path coefficient*) harus sesuai dengan teori yang dihipotesiskan, signifikansinya dapat dilihat pada *t* test atau CR (*critical ratio*) yang diperoleh dari proses *bootstrapping*(*resampling method*).
- b. Langkah kedua adalah mengevaluasi nilai R^2 . Interpretasi nilai R^2 sama dengan interpretasi R^2 regresi linear, yaitu besarnya *variability* variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel eksogen. Menurut Chin (1998) kriteria R^2 terdiri dari tiga klasifikasi, yaitu : nilai R^2 0.67, 0.33 dan 0.19 sebagai substansial, sedang (*moderate*) dan lemah (*weak*). Perubahan nilai R^2 dapat digunakan untuk melihat apakah pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen memiliki pengaruh yang substantif. Hal ini dapat diukur dengan effect size f^2 . Cohen (1988) mengatakan bahwa Effect Size f^2 yang disarankan adalah 0.02, 0.15 dan 0.35 dengan variabel laten eksogen memiliki pengaruh kecil, moderat dan besar pada level structural.

Untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan digunakan *Goodness of Fit*(GoF). GoF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF ini diperoleh dari akar kuadrat dari *average communalities index* dikalikan dengan nilai rata-rata R^2 Nilai GoF terbentang antara 0 sd 1 dengan interpretasi nilai-nilai : 0.1 (Gof kecil), 0,25 (GoF moderate), dan 0.36 (GoF besar).

Pengujian lain dalam pengukuran struktural adalah Q_2 *predictive relevance* yang berfungsi untuk memvalidasi model. Pengukuran ini cocok jika variabel laten endogen memiliki model pengukuran reflektif. Hasil Q_2 *predictive relevance* dikatakan baik jika nilainya $>$ yang menunjukkan variabel laten eksogen baik (sesuai) sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya.

2. Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Dalam model SEM yang berbasis varian atau PLS-Path Modeling, model ini terdiri dari Outer model (model pengukuran). Outer Model Atau Pengukuran Bagian Luar disebut juga sebagai model pengukuran. Uji outer model bertujuan untuk menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Uji outer model ini menggunakan bantuan prosedur PLS Algorithm. Tahap analisis pada outer model diukur menggunakan pengujian validitas dan reliabilitas. Pengukuran bagian luar (outer model) PLS SEM ini ada 2 yaitu pengukuran model reflektif dan formatif. Pengukuran model PLS SEM pertama dalam outer model adalah pengukuran reflektif.

Model pengukuran dinilai dengan menggunakan reliabilitas dan validitas. Untuk reliabilitas dapat digunakan Cronbach's Alpha. Nilai ini mencerminkan reliabilitas semua indikator dalam model. Besaran nilai minimal ialah 0,7 sedang idealnya ialah 0,8 atau 0,9. Selain Cronbach's Alpha digunakan juga nilai ρ_c (composite reliability) yang diinterpretasikan sama dengan nilai Cronbach's Alpha. Indikator reflektif sebaiknya dihilangkan dari model pengukuran jika mempunyai nilai loadings baku bagian luar di bawah 0,4. Pada outer model kita kenal 2 tipe/jenis hubungan indikator pada konstruksinya, maka pengujian dilakukan sesuai dengan bentuk indikatornya yaitu indikator reflektif dan indikator formatif (Ghozali, 2016).

Dalam outer model kita mengenal Loading Faktor. Nilai loading faktor menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstruksinya. Indikator dengan nilai loading yang rendah menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak bekerja pada model pengukurannya. nilai loading yang diharapkan $>$

0.7. Dalam outer model kita mengenal *Cross Loading*. Nilai ini merupakan ukuran lain dari validitas diskriminan. Nilai yang diharapkan bahwa setiap indikator memiliki loading lebih tinggi untuk konstruk yang diukur dibandingkan dengan nilai loading ke konstruk yang lain. Dalam outer model kita mengenal Composite Reliability. Nilai ini menunjukkan internal consistency yaitu nilai composite reliability yang tinggi menunjukkan nilai konsistensi dari masing-masing indikator dalam mengukur konstraknya. Nilai CR diharapkan > 0.7 .

3. Mengkordinasi Diagram Jalur

Fungsi utama dari membangun diagram jalur adalah untuk memvisualisasikan hubungan antar indikator dengan variabelnya serta antara variabel yang akan mempermudah peneliti untuk melihat model secara keseluruhan.

a. Model persamaan dasar dari inner model dapat ditulis sebagai berikut :

$$\eta_1 = 0$$

= Vektor endogen (dependen) variabel laten

= Vektor variabel laten eksogen

= Vektor variabel residual (unexplained variance)

b. Model persamaan dasar outer model dapat ditulis sebagai berikut:

Model ini mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya dengan persamaan sebagai berikut :

x dan y adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen dan λ , sedangkan λ merupakan matrik loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ϵ dan dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran atau noise.

4. Estimasi Model

Pendugaan parameter : 0 Weight estimate yang digunakan untuk menghitung data variabel laten 0 Estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan antar variabel laten (koefisien jalur) dan antara variabel laten dengan indikatornya (loading) 0 Berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. 0 Metode estimasi PLS: OLS dengan teknik iterasi 0 Interaction variable 0. Pengukuran untuk variabel moderator, dengan teknik : menstandarkan skor indikator dari variabel laten yang dimoderasi dan yang memoderasi, kemudian membuat variabel laten interaksi dengan cara mengalikan nilai standar indikator yang dimoderasi dengan yang memoderasi

5. Pengujian Hipotesis

Hipotesis statistik untuk outer model:

$H_0 : \lambda_i = 0$ lawan $H_1 : \lambda_i \neq 0$

Hipotesis statistik untuk inner model: variabel laten eksogen terhadap endogen:

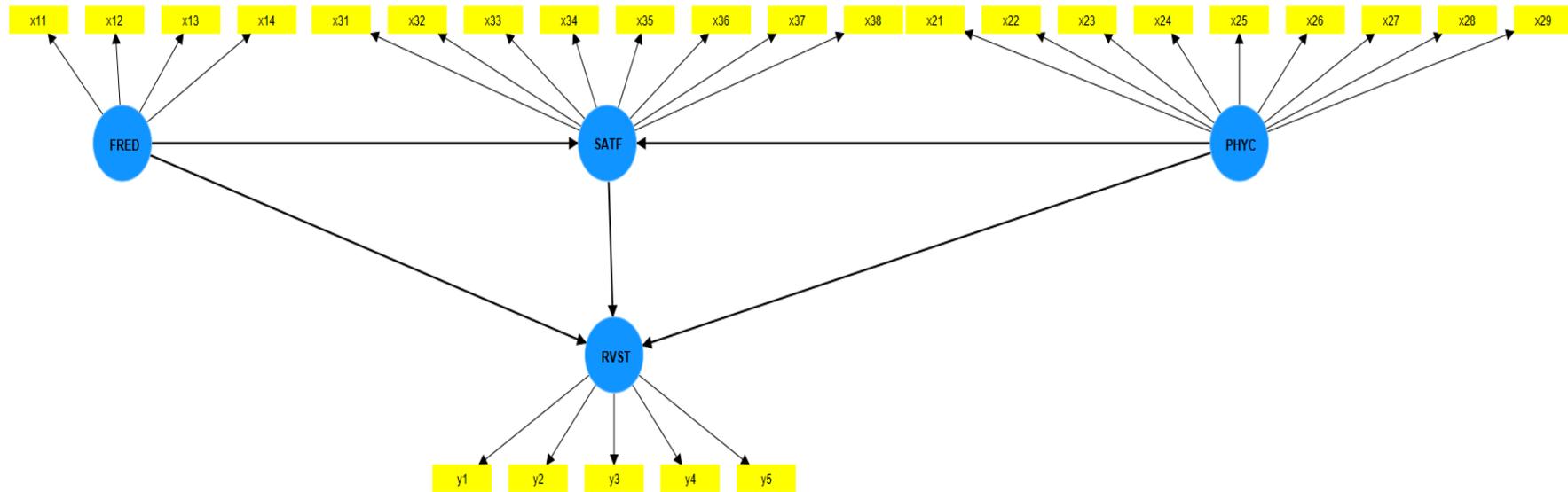
$H_0 : \gamma_i = 0$ lawan $H_1 : \gamma_i \neq 0$

Hipotesis statistik untuk inner model: variabel laten endogen terhadap endogen: $H_0 : \beta_i = 0$ lawan $H_1 : \beta_i \neq 0$

Statistik uji: t-test; p-value $\leq 0,05$ (alpha 5 %); signifikan Outer model signifikan: indikator bersifat valid Inner model signifikan: terdapat pengaruh signifikan

PLS tidak mengasumsikan data berdistribusi normal: menggunakan teknik resampling dengan metode Bootstrap

B. Kerangka Konseptual (Model Penelitian)



Gambar 3 Model Struktur Penelitian

Keterangan:

1. Keterangan X2 : Visitor perception on physical facilities, X2.1=Area Parkir, X2.2=Pengelolaan Limbah, X2.3= toilet, X2.4=Mushola, X2.5=akses Jalan, X2.6=Akomodasi, X2.7=Kelistrikan, X2.8=sinyal Hape, dan X2.9=Wifi.
2. Keterangan X3 : Visitor perception on hospitality service, X3.1= Petugas Parkir, X3.2= Petugas Kebersihan, X3.3=Pramusaji, X3.4= Penjaga WC, X3.5= Penjaga Loket tiket, X3.6=Pedagang kaki lima, X3.7= Penyedia layanan Air Bersih, X3.8 = Layanan akomodasi.
3. Reabilitas : minat kunjungan ulang dan kepuasan pengunjung Y1= Pengalaman wisata positif, Y2= Loyalitas terhadap destinasi wisata, Y3= Kesesuaian ekspektasi, Y4= Niat untuk Kembali, Y5= Niat tambahan kunjungan dan rekomendasi. ***Cronbach's Alpha* Nilai *Cronbach's Alpha* yang tinggi** (umumnya di atas 0.7) menunjukkan bahwa model memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *Cronbach's Alpha* yang rendah menunjukkan bahwa model perlu diperbaiki.

C. Hipotesis

Hipotesis 1: FERD berpengaruh signifikan terhadap RVST Penyedia Jasa Wisata

Hipotesis 2: PHYC berpengaruh signifikan terhadap RVST Penyedia Jasa Wisata

Hipotesis 3: SATF berpengaruh terhadap RVST penyedia jasa wisata.

Hipotesis 4: FERD berpengaruh signifikan terhadap SATF Penyedia Jasa Wisata

Hipotesis 5: PHYC berpengaruh signifikan terhadap SATF Penyedia Jasa Wisata

Hipotesis 6: FERD berpengaruh signifikan terhadap SATF dan RVST penyedia jasa wisata.

Hipotesis 7: PHYC berpengaruh signifikan terhadap SATF dan RVST penyedia jasa wisata.

Hipotesis 8 : Model Struktur Penelitian SEM memiliki kebaikan model sesuai dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006.) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Pendataan Pedataan Covid-19*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.
- Bakri, M. (2022). *Perencanaan Pemulihan Pariwisata Pasca-COVID-19 di Kawasan Ekowisata Taman Nasional Way Kambas*. *Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Daerah*, 10(2), 123–134.
- Bakri, S., Monik, D.T., & Despa, D. (2022). Prediction Model of Eco-tourism Visitor's Intention to Pahawang Island, Lampung Province, Indonesia. *KnE Sosial Sciences*, 7(1), 1-12.
- Bakri, S., Nurhaida, I., Sitorus, S.H., Despa, D., & Nurhasanah. (2022). Tourist Interests as a Basis for Post-Covid-19 Pandemic Tourism Visit Recovery Planning: Studies in the Ecotourism Area of Way Kambas National Park, Lampung Province. *KnE Sosial Sciences*, 7(1), 13-24.
- Berkes, F. (2007). Community-based conservation in a globalized world. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 104(39), 15188–15193.
- Bitner, M. J. (1990). Evaluating service encounters: The effects of physical surroundings and employee responses. *Journal of Marketing*, 54(2), 69-82.
- Budhi, I. Gede Kt. T. P., & Sumiari, N. K. (2017). Pengukuran Customer Satisfaction Index Terhadap Pelayanan Di Century Gym. *Sisfotenika*, 7(1), 25–37. <https://doi.org/10.30700/Jst.V7i1.131>
- Carrasco, J. L. (2010). Structural Equation Model. *Encyclopedia Of Biopharmaceutical Statistics*, 8(3), 1300–1305. <https://doi.org/10.3109/9781439822463.209>
- Cesar, H. (2000). Economic aspects of coral reefs. In C. Sheppard (Ed.), *Coral reefs of the Indian Ocean: Their ecology and conservation* (pp. 327–340). Oxford: Oxford University Press.
- Chen, C. F., & Tsai, D. C. (2007). How destination image and evaluative factors affect behavioral intentions. *Tourism Management*, 28(4), 1115-1125.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. In G. A. Marcoulides (Ed.), *Modern methods for business research* (pp. 295-336). Lawrence Erlbaum Associates
- Christie, Y. A., Sina, L., & Erawaty, R. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Aktivitas Pembangunan Perumahan (Studi Kasus Di Perumahan

- Palaran City Oleh Pt Kusuma Hady Property). *Jurnal Beraja Niti*, 2(11), 6.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Fajri, R., Widodo, T., & Susanto, H. (2022). Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengunjung di Museum Nasional Indonesia. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 10(2), 45-60.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39-50.
- Ghozali, 2014. Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hsiu Fen Lin, 2013. Knowledge donating and firm innovation capability: an empirical study. *International Journal of Manpower*.
- Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadi, P., & Suryadi, A. (2020). Potensi wisata pantai dalam mendukung pariwisata berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(2), 85-95.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2019). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications
- Hawkin and Ritchie. (1991). American Express. Amerika.
<https://www.halodoc.com/kesehatan/coronavirus>
- Hawkins, J. P., & Roberts, C. M. (1997). Effects of recreational SCUBA diving on Caribbean coral and fish communities. *Journal of Applied Ecology*, 34(2), 397-408.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). *A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling*. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135.
- Hofifah, N. (2021). *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas terhadap Kepuasan Wisatawan dengan Kualitas Pelayanan sebagai Variabel Moderasi pada Obyek Wisata Sanggaluri Park Purbalingga*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural*

Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal, 6(1), 1-55.

- Huda, N. N., Suryoko, S., & Waloejo, H. D. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Fasilitas Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung Kembali Dengan Kepuasan Pengunjung Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pengunjung Hortimart Agro Center Bawen). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(2), 198–206. <https://doi.org/10.14710/Jiab.2022.34405>
- Hui, T. K., & Wan, L. C. (2005). Satisfaction, trust, and commitment in the hospitality industry. *International Journal of Hospitality Management*, 24(3), 384-396.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., et al. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771.
- Jayanti, N.L.S. and Yulianthini, N.N. (2022) ‘Pengaruh Fasilitas Serta Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Domestik Objek Wisata Taman Air Tirtagangga’, *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 5(3), pp. 306–312. Available at: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.37309>.
- Kemenparekraf/Baparekraf. (2022). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2022 tentang Rencana Strategis Tahun 2020–2024*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kline, R. B. (2016). *Principles and practice of structural equation modeling*. Guilford press.
- Kotler, Keller. (2011). *Marketing Management* edisi 13. Jakarta : Erlangga.
- Kotler, P., & Keller, K. . (2016). *Marketing Management*. Pearson Education, Inc.
- Krebs, C. J. (2001). *Ecology: The Experimental Analysis of Distribution and Abundance* (5th ed.). Benjamin Cummings.
- Lee, Seongseop (Sam), & Min, Seong Hwan (2021): ”The Impact of Physical Environment Quality on Visitor Satisfaction in Beach Tourism: The Mediating Role of Perceived Value”
- Liu, J., Zhao, Y., & Jang, S. (2021). Environmental perceptions and willingness to pay for preservation: Evidence from beach destinations in China. *International Journal of Tourism Research*
- Itman, I. & Taylor, D.A.(2013). *Sosial penetration: The development or interpersonal relationship*. New York
- MacCallum, R. C., Browne, M. W., & Sugawara, H. M. (1996). Power analysis and determination of sample size for covariance structure modeling. *Psychological Methods*, 1(2), 130-149.
- Marpaung, B. (2019). *Pengaruh Daya Tarik, Kualitas Pelayanan, Fasilitas, dan Keselamatan dengan Kepuasan Wisatawan sebagai Variabel Intervening*

- terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan*. *Jurnal Penelitian Manajemen*, 1(2), 144–156.
- Marpaung, B. (2019). *Pengaruh Fasilitas dan Keramahan Terhadap Loyalitas Wisatawan Melalui Kepuasan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 77–89.
- Maulidiah, E. P., Survival, S., & Budiantono, B. (2023). Pengaruh Fasilitas Terhadap Kualitas Pelayanan Serta Implikasinya Pada Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Economina*, 2(3), 727–737.
- Meis, S and Lapierre, J. (1994). *Measuring Tourism's economic Importance*. A Canadian. Canada.
- Mulyani, R., & Santosa, I. (2019). Strategi pengelolaan pantai sebagai objek wisata di kawasan pesisir. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 18(3), 210-225.
- Normalasari, Johannes, & Yacob Syahmardi. (2023). Minat Kunjungan Kembali Wisatawan Daya Tarik Wisata Yang Dimediasi Oleh Electronic Word Of Mouth. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(01), 156–169.
- Normalasari, N., Rofiq, M., & Suryani, A. (2023). *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Word of Mouth terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(1), 45–55.
- Nugroho, R. (2013). *Ekologi dan Lingkungan Hidup dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuraeni, R. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Kunjungan Ulang Wisatawan Semarang*. *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 141–157.
- Nurliza, Wibowo, A., & Lubis, A. L. (2023). Analisis Kepuasan Pengunjung Pada Objek Wisata Pantai Tanjung Pinggir Di Batam. *Jurnal Mekar*, 2(2), 43–51.
- Odum, E. P. (1971). *Fundamentals of Ecology* (3rd ed.). Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1988). SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality. *Journal of Retailing*, 64(1), 12-40.
- Pomeroy, R. S., & Douvere, F. (2008). The influence of stakeholder participation on marine protected area management effectiveness. *Environmental Management*, 42(6), 927–936.
- Purnama, N. I., & Aprillia, N. (2024). Pengaruh Dimensi Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel

- Intervening. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 7(September), 203–214.
- Pamintori, J.H., Purnaweni, H., Priyadi, B.P., Pamintori, J.H., Purnaweni, H., Priyadi, B.P., (2023). *Komponen Produk Wisata dalam Manajemen Pariwisata Kebun Raya Bogor*. Pamintori | Journal of Public Policy and Management Review, 2(1).
- Purnaweni, H. (2023). *Loyalitas Wisatawan dan Niat Kunjungan Ulang dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan*. *Jurnal Sains Pariwisata*, 9(1), 34–42.
- Putri, A. (2019). Hospitality di sektor HOREKA: Implikasi terhadap kepuasan pelanggan. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(4), 88-101
- Rafif, A. (2023). *Dampak Infrastruktur dan Promosi Pemerintah terhadap Ekowisata di Lampung Selatan*. *Jurnal Ekowisata Indonesia*, 7(2), 112–120.
- Rakafathia, F., Katili, P. B., & ... (2015). Pengaruh Dimensi Kualitas Layanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening Dengan Metode Structural Equation. *Jurnal Teknik Industri*.
- Rusmini, Andin. (2021). “Pengantar Hukum Pariwisata “Tourism and Hospitality Law”. Yayasan Barcode. Makassar
- Safitri, L. (2022). Analisis kualitas makanan, citra kota, dan promosi terhadap kunjungan ulang pada wisata kota bukitinggi sumatera barat dengan kepuasa pelanggan sebagai variabel intervening. *JIMT*, 3(3), 270–289.
- Safitri, R. (2022). *Analisis SEM terhadap Pengaruh Fasilitas dan Pelayanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan di Destinasi Pantai*. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 11(3), 98–110.
- Samsul Bahri (2022). A] Satisfaction As The Basis For E Nhancing Intension Repeated Visit Or Through. *International Of Advance and Inovatove Research*.
- Sari, M., & Nugroho, D. (2021). Analisis pelayanan karyawan terhadap kepuasan pengunjung di Taman Wisata Qween, Bengkulu. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 8(1), 27-39.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2016). *A beginner's guide to structural equation modeling*. Routledge.
- Setiawan, R. (2020). Peran hospitality dalam industri pariwisata: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 7(3), 15-28.
- Simanjuntak, B. A, dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

- Sitepu, N. S. B. (2022). *Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Fasilitas terhadap Kepuasan Wisatawan dengan Kepuasan Pengunjung sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Penelitian Manajemen*, 2(1), 61–72.
- Spillane, James. (1993). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius. Yogyakarta. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Wahab, S. (1992). *Manajemen Kepariwisata*. Frans Gromang (Penerjemah). Prad
- Sugawa, D. (2023). *Pengaruh Lama Tinggal dan Pengalaman Wisata terhadap Niat Kunjungan Ulang*. *Jurnal Pariwisata Digital*, 4(2), 76–83.
- Sugawa, O. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Wisatawan Berkunjung Ke Objek Wisata*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulek, J. M., & Hensley, R. L. (2004). The relative importance of food quality and service quality on customer satisfaction: A comparison of restaurant. *International Journal of Hospitality Management*, 23(1), 13-29.
- Syafitr, E. D., Nugroho, R. A., & Yorika, R. (2021). Analisis Tingkat Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Kebun Raya Balikpapan. *Jurnal O*, 4(1), 18.
- Tenenhaus, M., Esposito Vinzi, V., Chatelin, Y. M., & Lauro, C. (2005). PLS path modeling. *Computational Statistics & Data Analysis*, 48(1), 159-205.
- Tjiptono, & Chandra. (2016). *Pemasaran Jasa (Prinsip, Penerapan, Dan Penelitian)*.
- Trisakti, Y., Tugas, S., Proyek, P., Mahasiswa, A., Tinggi, S., & Trisakti, P. (2023). *Pengaruh Penerapan Cleanliness, Health, Safety, And Environmental Sustainability (Chse) Terhadap Minat Berkunjung Kembali Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus: Somerset Grand Citra Jakarta)*. 021.
- UNEP (United Nations Environment Programme). (2006). *Marine and coastal ecosystems and human wellbeing: A synthesis report based on the findings of the Millennium Ecosystem Assessment*. UNEP.
- Wandirah, W. (2021). Studi Hospitality Terhadap Minat Kunjung Ulang Pada Destinasi Wisata Danau Sipin. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 9(4), 180. <https://OnlineJournal.Unja.Ac.Id/Jmbp/Article/View/24954%0ahttps://Online-Journal.Unja.Ac.Id/Jmbp/Article/Download/24954/15556>
- Yandi, A., Mahaputra, M. Ridho and Mahaputra, M. Rizky (2023) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhui Minat Kunjungan Wisatawan (Literature Review)’, *Jurnal Kewirausahaan dan Multi Talenta*, 1(1), pp. 14–27.
- Yoon, Y., & Uysal, M. (2005). An examination of the effects of motivation and satisfaction on destination loyalty: A structural model. *Tourism Management*, 26(1), 45-56.